e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HOLISTIK-INTEGRATIF IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (691-751 H)

Syahdan Muhammad Fauzi[1], Rahendra Maya[2]
[1] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
**Corresponding email: syahdanmf29@gmail.com*
[2] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
rahendra.maya76@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: September ; Revisi: Oktober ; Diterima: Oktober

Abstract

This article examines the holistic-integrative educational thought of Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah (691–751 H/1292–1350 M) and its relevance to contemporary Islamic education. The study aims to map the foundational concepts, dimensions, objectives, curriculum, methods, and teacher-student relations in Ibn Al-Qayyim's educational thought, as well as to analyze its relevance to modern educational challenges. This research employs a qualitative-descriptive approach with a library research design based on content analysis. The primary sources are Ibn Al-Qayyim's works, especially Tuhfat al-Maulud bi Ahkam al-Maulud, Madarij al-Salikin, Miftah Dar al-Sa'adah, and Ighatsah al-Lahfan, while secondary sources include 25 journal articles published between 2019–2026 obtained through Google Scholar, Garuda, and Crossref, as well as relevant books. The results indicate that: (1) Ibn Al-Qayyim's educational thought is holistic-integrative, encompassing nine dimensions of education—imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, 'athifiyyah, khuluqiyyah, ijtima'iyyah, iradiyyah, badaniyyah, and jinsiyyah; (2) the main objective of education is to preserve the purity of human fitrah and realize ubudiyah to Allah, with an integrative curriculum that does not dichotomize religious and general sciences; (3) the educational methods include uswah hasanah, ta'wid, hiwar, tadarruj, targhib wa tarhib, and tazkiyat al-nafs; (4) Ibn Al-Qayyim's thought has strong conceptual alignment with contemporary education, particularly holistic character education, learner-centered education, social learning theory, differentiated instruction, and developmental pedagogy. The study concludes that Ibn Al-Qayyim's educational thought, although not formulated in a specifically educational treatise, offers a comprehensive and applicative framework for developing a more humane, holistic, and akhlaq-oriented Islamic education system

Keywords: *Ibn Al-Qayyim, Holistic Education, Fitrah, Islamic Education, Tarbiyah*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan holistik-integratif Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah (691–751 H/1292–1350 M) dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian bertujuan memetakan konsep dasar, dimensi, tujuan, kurikulum, metode, dan relasi guru-murid dalam pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim, serta menganalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain library research berbasis content analysis. Sumber data primer adalah karya-karya Ibn Al-Qayyim, terutama Tuhfat al-Maulud bi Ahkam al-Maulud, Madarij al-Salikin, Miftah Dar al-Sa'adah, dan Ighatsah al-Lahfan, sementara sumber sekunder berupa 25 artikel jurnal terbitan 2019–2026 yang diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan Crossref, serta buku-buku relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim bersifat holistik-integratif, mencakup sembilan dimensi pendidikan—imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, 'athifiyyah, khuluqiyyah, ijtima'iyyah,

iradiyyah, badaniyyah, dan jinsiyyah; (2) tujuan utama pendidikan adalah menjaga kesucian fitrah manusia dan mewujudkan ubudiyah kepada Allah, dengan kurikulum integratif yang tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum; (3) metode pendidikan meliputi uswah hasanah, ta'wid, hiwar, tadarruj, targhib wa tarhib, dan tazkiyat al-nafs; (4) pemikiran Ibn Al-Qayyim memiliki keselarasan konseptual yang kuat dengan pendidikan kontemporer, terutama pendidikan karakter holistik, learner-centered education, social learning theory, differentiated instruction, dan developmental pedagogy. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim, meskipun tidak dirumuskan dalam kitab khusus bertajuk pendidikan, menawarkan kerangka yang komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih manusiawi, holistik, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Kata Kunci: Ibn Al-Qayyim, pendidikan holistik, fitrah, pendidikan Islam, tarbiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam pada hakikatnya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan senantiasa bersandar pada dua pijakan yang saling menguatkan. Pijakan pertama adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang menempati kedudukan tertinggi sebagai sumber rujukan dalam setiap perumusan konsep pendidikan. Khalid ibn Hamid Al-Hazimi menegaskan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, perjalanan hidup para sahabat, dan perjuangan para ulama Islam (Al-Hazimi, 2000). Pijakan kedua adalah hasil pemikiran para ulama yang berupaya menafsirkan, memahami, dan mewujudkan pesan-pesan kedua sumber utama tersebut ke dalam praktik pendidikan yang nyata. Upaya para ulama ini merupakan bentuk ijtihad, yakni kerja intelektual yang sungguh-sungguh untuk merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, tanpa melampaui batas-batas syariat yang telah ditetapkan (Nata, 2020; Tafsir, 2019).

Sepanjang sejarah peradaban Islam, telah muncul banyak ulama yang memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan pendidikan Islam. Mereka bukan hanya menuliskan gagasan pendidikan dalam bentuk teori, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik sehari-hari. Di antara mereka, Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah menempati posisi yang penting untuk ditelaah. Ia adalah seorang ulama besar dalam mazhab Hanbali dan dikenal sebagai salah satu pemikir yang gagasannya tetap relevan hingga kini (Iqbal, 2019). Gagasan-gagasan pendidikannya dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang masyhur, seperti *Tuhfat al-Maulud bi Ahkam al-Maulud*, *Madarij al-Salikin*, dan *Miftah Dar al-Sa'adah* (Al-Jauziyyah, 2021; Al-Jauziyyah, 2018; Al-Jauziyyah, 2019).

Kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim terus berkembang dalam literatur akademik kontemporer. Abu Muhammad Iqbal dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* menempatkan Ibn Al-Qayyim sebagai salah satu dari 21 ilmuwan Muslim yang pemikirannya dikaji secara khusus, dengan penekanan pada pandangannya tentang akal, jiwa, dan jasmani sebagai unsur totalitas potensi dasar manusia yang dapat dididik dan dikembangkan secara optimal (Iqbal, 2019). Beberapa hal yang membuat Ibn Al-Qayyim menonjol

dibandingkan banyak pemikir pendidikan lainnya: *Pertama*, ia tidak membatasi pembahasannya pada aspek kognitif atau intelektual saja, melainkan menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh dan terpadu—menyentuh hati, akal, jiwa, raga, dan hubungan sosial peserta didik secara bersamaan. *Kedua*, ia adalah pribadi yang memadukan kedalaman ilmu dengan keteladanan akhlak; ia tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi contoh nyata dalam kehidupannya. *Ketiga*, cakupan pemikirannya sangat luas, mencakup berbagai bidang mulai dari akidah, fikih, tafsir, hadis, tasawuf, hingga pendidikan (Susanto, 2018).

Meskipun telah banyak disadari bahwa Ibn Al-Qayyim memiliki kontribusi besar bagi pendidikan Islam, kajian yang secara komprehensif dan sistematis memetakan pemikiran pendidikannya—terutama yang menghubungkan dimensi-dimensi tarbiyah dengan teori-teori pedagogi kontemporer—masih perlu terus dikembangkan. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa perhatian para peneliti terhadap pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim masih terbatas pada aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan anak dalam keluarga (Oktikasari, 2023), pendidikan karakter (Sari et al., 2023), atau pendidikan hati (Rahmat & Rahman, 2023), dan belum banyak yang menyajikan gambaran utuh tentang kerangka pendidikan holistik-integratifnya dalam satu kajian yang komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki keterbatasan yang menjadi celah (*gap*) bagi penelitian ini. Penelitian Ni'mah (2022) tentang revitalisasi pendidikan agama Islam dalam konsep Ibn Al-Qayyim lebih fokus pada aspek relevansi dengan PAI di Indonesia tanpa memetakan secara rinci sembilan dimensi tarbiyah yang menjadi ciri khas pemikirannya. Penelitian Nur (2023) tentang filosofi pendidikan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah lebih menekankan pada kerangka *parenting* kontemporer. Sementara itu, penelitian Anwar et al. (2023) tentang konsep pendidikan furusiyah hanya menyoroti satu dimensi spesifik—pendidikan kesatriaan—dan belum menyajikan gambaran menyeluruh tentang sistem pendidikan Ibn Al-Qayyim. Penelitian Arifin et al. (2022) tentang konsep pendidikan jiwa membandingkan Ibn Al-Qayyim dengan Al-Ghazali, tetapi belum mengaitkannya dengan teori-teori pedagogi modern secara lebih luas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek. *Pertama*, dari sisi cakupan, penelitian ini secara komprehensif memetakan pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim mulai dari konsep dasar, sembilan dimensi tarbiyah, tujuan, kurikulum, metode, hingga relasi guru-murid dalam satu kerangka kajian yang utuh. *Kedua*, dari sisi pendekatan, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual-teoritis, tetapi menghubungkan pemikiran Ibn Al-Qayyim dengan teori-teori pendidikan kontemporer seperti *learner-centered education*, *social learning theory*, *differentiated instruction*, *developmental pedagogy*, dan *holistic character education*. *Ketiga*, penelitian ini menegaskan posisi Ibn Al-Qayyim sebagai pemikir pendidikan yang visioner, yang gagasannya melampaui zamannya dan tetap relevan untuk

menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama krisis moral dan lemahnya karakter generasi muda.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan biografi dan karya-karya Ibn Al-Qayyim yang relevan dengan pendidikan; (2) menganalisis konsep pendidikan holistik-integratif Ibn Al-Qayyim; (3) mengidentifikasi dimensi-dimensi, tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan dalam perspektif Ibn Al-Qayyim; (4) menganalisis relasi guru-murid dalam pandangannya; dan (5) merumuskan relevansi pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim dengan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan menawarkan kerangka aplikatif bagi para pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, holistik, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain *library research* berbasis *content analysis*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah berdasarkan data-data kepustakaan yang tersedia.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer berupa karya-karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, terutama *Tuhfat al-Maulud bi Ahkam al-Maulud*, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-'Ilmi wa al-Iradah*, *Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*, dan *Al-Furusiyyah al-Muhammadiyyah*. Sumber data sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah, buku-buku, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim, filsafat pendidikan Islam, serta teori-teori pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur secara sistematis. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui database akademik Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Crossref dengan kata kunci: "Ibn Al-Qayyim," "pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim," "tarbiyah," "pendidikan holistik," "pendidikan Islam," dan "tazkiyat al-nafs." Rentang waktu publikasi yang menjadi fokus pencarian adalah tahun 2019–2026 untuk artikel jurnal, guna memastikan kemutakhiran referensi. Dari hasil penelusuran, peneliti menyeleksi 25 artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian, serta 15 buku dan referensi pendukung lainnya yang membahas pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim, filsafat pendidikan Islam, dan teori-teori pedagogi kontemporer.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data-data yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan interpretasi data yang telah dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan

pendidikan Ibn Al-Qayyim, kemudian menganalisis relevansinya dengan teori-teori pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah

Nama lengkap Ibn Al-Qayyim adalah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz bin Makki Zainuddin az-Zura'i ad-Dimasyqi al-Hanbali. Ia bergelar Syamsuddin dan berkunayh Abu Abdillah, namun lebih dikenal luas dengan sebutan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Ia lahir di desa pertanian Hauran, kota Damaskus, Suriah, pada tanggal 7 Shafar 691 H (1292 M) dan wafat pada malam Kamis, 13 Rajab 751 H (1350 M) dalam usia 60 tahun (Abu Zaid, 1423 H; Al-Sayyid, 1424 H).

Julukan "Ibn Al-Qayyim" disematkan kepadanya karena ayahnya, Syaikh Abu Bakar bin Ayyub al-Zur'i, merupakan pendiri sekaligus pengasuh (*qayyim*) Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus, sebuah lembaga pendidikan ternama yang didirikan atas wakaf tanah dari al-Jauzy (Al-'Umran, 1442 H; Al-Nahlawi, 1411 H). Ibn Qayyim hidup pada masa yang penuh gejolak dan dinamika. Beliau dilahirkan pada awal dekade terakhir abad ke-7 Hijriah, ketika kaum Muslimin di Mesir dan Syam sedang berjuang membersihkan negeri mereka dari sisa-sisa Perang Salib. Pada tahun 699 H, pasukan Tatar atau Mongol muncul di gerbang Damaskus. Ibn Taimiyah, yang saat itu telah menjadi ulama terkemuka, membangkitkan semangat juang masyarakat dan memimpin delegasi untuk menemui Sultan di Mesir guna memohon bantuan pertahanan. Peristiwa-peristiwa heroik ini meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada diri Ibn Qayyim yang saat itu masih muda, dan menumbuhkan rasa kagum serta kesetiaan yang mendalam pada gurunya tersebut (Al-Nahlawi, 1411 H).

Damaskus pada masa itu merupakan pusat ilmu pengetahuan yang sangat maju. Dinasti Mamluk mendirikan banyak madrasah dan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung kekuasaan mereka, menggalang dukungan rakyat, dan memberikan legitimasi keagamaan. Setiap madrasah memiliki spesialisasi keilmuan tertentu, seperti hadis, fikih, tafsir, dan nahwu. Ibn Qayyim yang tumbuh di lingkungan Madrasah Al-Jauziyyah sejak kecil mendapatkan akses penuh untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka di berbagai lembaga pendidikan tersebut. Ia mempelajari hampir seluruh cabang ilmu syariat dan ilmu alat, meliputi tauhid, ilmu kalam, tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, faraid, bahasa Arab, nahwu, dan lain sebagainya.

Ibn Al-Qayyim tumbuh dan menempuh pendidikan awal di Madrasah al-Jauziyyah di bawah bimbingan ayahnya Abu Bakr bin Ayyub. Dari sang ayah, ia mempelajari ilmu faraid (hukum waris) dan bahasa Arab. Ia kemudian berguru kepada banyak ulama terkemuka pada zamannya, termasuk Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, al-Mizzi, Ibn Abdiddaim, Asy-Syihab al-Abir, Ibn Asyakir, dan lain sebagainya. Namun, di antara semua gurunya, Ibn Taimiyah adalah yang paling

berpengaruh terhadap pembentukan corak intelektualnya. Ibn Al-Qayyim berguru kepada Ibn Taimiyah selama kurang lebih enam belas tahun sejak tahun 712 H dan ber-*mulazamah* (menemani dengan lekat) sang guru hingga Ibn Taimiyah wafat pada tahun 728 H (Abu Zaid, 1423 H). Hubungan keduanya bukan sekadar hubungan guru dan murid, melainkan kemitraan intelektual yang mendalam. Muhammad Rasyid Ridho bahkan menyebut keduanya sebagai "duwi tunggal yang tidak dapat dipisahkan" (Arifin, 2018).

Selain dikenal sebagai ulama, ahli fikih mazhab Hanbali, dan pendidik, Ibn Qayyim al-Jauziyyah juga merupakan penulis produktif. Menurut catatan Bakr bin Abdillah Abu Zaid, karya Ibn Qayyim yang telah diverifikasi mencapai sekitar 76 judul kitab. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin keilmuan, meliputi tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, tasawuf, sejarah, dan pendidikan (Abu Zaid, 1423 H). Di antara karya Ibn Qayyim yang paling monumental adalah *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad* (4 jilid), *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-'Ilmi wa al-Iradah* (1 jilid besar), *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (3 jilid), *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (2 jilid), dan *Badai' al-Fawa'id* (2 jilid).

Dalam bidang pendidikan, Ibn Qayyim menulis karya khusus berjudul *Tuhfat al-Maulud bi Ahkam al-Maulud*. Kitab ini membahas secara komprehensif pendidikan anak sejak fase pra-konsepsi hingga dewasa, meliputi hukum-hukum terkait bayi yang baru lahir, akikah, pemberian nama, pendidikan, dan adab. Kitab ini bahkan memiliki bab khusus tentang kewajiban mendidik anak dan hal-hal yang bermanfaat dalam pendidikan anak (Al-Jauziyyah, 2021). Kajian mutakhir terhadap kitab ini dilakukan oleh Solihin (2026) yang mengomparasikan pemikiran Ibn Qayyim dengan Ibn Miskawaih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Qayyim menitikberatkan pendidikan anak pada pendekatan teosentris, yakni pengembangan fitrah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan keteladanan orang tua sejak fase pra-natal. Sementara Ibn Miskawaih menekankan pendekatan antroposentris-filosofis yang berfokus pada penyeimbangan tiga daya jiwa manusia: daya pikir (*al-quwwah al-natiqah*), daya emosi (*al-quwwah al-ghadhabiyah*), dan daya keinginan (*al-quwwah al-syahwiyah*).

Konsep Pendidikan Holistik-Integratif Ibn Al-Qayyim

Pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim bercirikan holistik dan integratif. Pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga hati, akal, jiwa, raga, dan hubungan sosial peserta didik (Iqbal, 2019). Ia berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama ialah menjaga kesucian fitrah manusia (Arifin, 2018). Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian akademik (Susanto, 2018). Ia menegaskan bahwa antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan; keduanya harus dibina secara bersamaan agar terbentuk pribadi yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Jauziyyah, 2022).

Dalam menjelaskan konsep tarbiyah, Ibn Qayyim menggunakan pendekatan bahasa dan akidah. Ketika menafsirkan kata *rabbani* dalam penjelasan Ibn Abbas, Ibn Qayyim mengatakan bahwa kata itu berasal dari *tarbiyah*, yang artinya mendidik manusia dengan ilmu, seperti seorang ayah mendidik anaknya (Al-Jauziyyah, 1990). Pendapat ini juga didukung oleh Al-Mubarrad, seorang ahli bahasa Arab. Menurutnya, *rabbani* adalah orang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. Ibn Qayyim lalu menjelaskan bahwa kata *rabbani* berasal dari kata kerja *rabba-yarubbu-rabban*, yang berarti mendidik atau merawat. Jadi, seorang *rabbani* adalah orang yang menyempurnakan ilmunya sendiri, lalu merawat orang lain dengan ilmu itu seperti pemilik harta yang merawat hartanya agar bertambah, atau seperti orang tua yang merawat anaknya (Al-Hijazi, 2000).

Dari sini terlihat bahwa pemikiran Ibn Qayyim tentang tarbiyah sejalan dengan makna bahasa dan istilah yang dipakai para ahli pendidikan. Hal ini wajar karena beliau sendiri adalah seorang pendidik sejati yang memahami teori dan praktik pendidikan. Menurut Ibn Qayyim, tarbiyah mencakup dua hal sekaligus: pendidikan hati (*tarbiyah qalb*) dan pendidikan badan. Keduanya sama-sama butuh pendidikan, pertumbuhan, dan asupan gizi agar berkembang dengan sempurna (Al-Jauziyyah, 2019). Ada dua makna pendidikan menurut Ibn Qayyim. *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan diri sendiri: seorang pendidik harus mendidik ilmunya agar sempurna, menyatu dalam dirinya, dan terus bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain: seorang pendidik mengajarkan ilmunya kepada orang lain dan mendampingi mereka agar menguasai ilmu itu sedikit demi sedikit, seperti orang tua yang mendidik dan merawat anaknya (Al-Jauziyyah, 2021).

Kajian terhadap kitab *Tuhfat al-Maulud* bahkan menunjukkan bahwa Ibn Al-Qayyim telah membahas konsep pendidikan prenatal, termasuk pemilihan pasangan hidup dan pengaruh kondisi kehamilan terhadap perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak (Al-Jauziyyah, 2022). Sebuah studi akademik di Universitas Islam Sultan Agung (2025) menegaskan bahwa konsep pendidikan prenatal Ibn Al-Qayyim memiliki kesesuaian substantif dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pendekatan holistik dan integral, serta sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) dan intervensi dini (*early intervention*) (Laily, 2025). Gagasan ini menunjukkan bahwa Ibn Al-Qayyim telah memiliki visi pendidikan yang jauh melampaui zamannya, karena pendidikan dipahami sebagai proses yang dimulai sejak fase pralahir, bukan hanya pada fase pascakelahiran.

Dimensi-Dimensi Pendidikan dalam Perspektif Ibn Al-Qayyim

Dalam karya-karyanya, Ibn Al-Qayyim menyentuh berbagai dimensi pendidikan yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangannya tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi mencakup pembinaan seluruh potensi manusia (Iqbal, 2019). Sembilan dimensi tersebut adalah:

Pertama, pendidikan imaniyyah (*at-tarbiyyah al-imaniyyah*) bertujuan menjadikan manusia menghambakan diri kepada Allah, membentuk pribadi saleh, serta mengarahkan seluruh aktivitas pada ridha-Nya. Sarana utamanya adalah menadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah, mengingat kematian, dan mendalami makna ibadah (Al-Jauziyyah, 1990).

Kedua, pendidikan ruhiyyah (*at-tarbiyyah ar-ruhiyyah*). Ibn Qayyim mendefinisikan ruh sebagai jism yang bersifat cahaya, tinggi, dan ringan, yang tidak dapat ditangkap panca indera tetapi efektifnya tampak pada badan. Kesempurnaan ruh terletak pada makrifat kepada Allah, mencintai-Nya, dan mengutamakan ridha-Nya di atas syahwat. Sarana pendidikannya meliputi memperdalam iman kepada yang gaib, dzikir, shalat, dan introspeksi (Al-Jauziyyah, 2019).

Ketiga, pendidikan fikriyyah (*at-tarbiyyah al-fikriyyah*). Akal dipandang sebagai penggerak badan dan penentu baik-buruknya badan. Ibn Al-Qayyim mengibaratkan akal sebagai raja, sedangkan ruh, panca indera, dan anggota badan sebagai rakyatnya. Jika akal rusak, seluruhnya rusak. Metode pendidikannya meliputi memikirkan makhluk dan tanda kekuasaan Allah, merenungkan Al-Qur'an, serta menolak taklid yang membekukan akal (Al-Jauziyyah, 2021).

Keempat, pendidikan 'athifiyyah (*at-tarbiyyah al-'athifiyyah*) mengarahkan perbuatan, perkataan, dan perasaan individu hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-An'am: 162. Metodenya mencakup menanamkan kesadaran bahwa hamba sangat membutuhkan Allah, beribadah dengan nama-nama-Nya, dan memahami bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman (Al-Jauziyyah, 2019).

Kelima, pendidikan khuluqiyyah (*at-tarbiyyah al-khuluqiyyah*) melatih anak berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji sehingga menjadi karakter yang kuat. Sumbernya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Metodenya meliputi *takhliyah* dan *tahalliyah*, melibatkan anak dalam kebaikan, serta pelatihan dan pembiasaan (Al-Jauziyyah, 2018).

Keenam, pendidikan ijtima'iyyah (*at-tarbiyyah al-ijtima'iyyah*) membangun hubungan kuat antarindividu masyarakat di atas dasar cinta, sesuai sabda Nabi: "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari). Pendidikan sosial yang baik memperhatikan perasaan orang lain dan menunaikan hak bermasyarakat (Al-Jauziyyah, 2019).

Ketujuh, pendidikan iradiyyah (*at-tarbiyyah al-iradiyyah*). Kehendak memiliki kedudukan agung karena menjadi mesin penggerak amal. Kebahagiaan dibangun di atas ilmu dan iradah. Iradah yang tertinggi adalah yang didorong cinta kepada Allah, sedangkan yang terendah didorong nafsu. Sarana pendidikannya meliputi mencintai yang diridhai Allah, sabar menghadapi cobaan, dan melatih jiwa bersungguh-sungguh (Al-Jauziyyah, 1990).

Kedelapan, pendidikan badaniyyah (*at-tarbiyyah al-badaniyyah*) dilakukan dengan memberi gizi, pengobatan, dan olahraga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlahnya, sedangkan olahraga harus jauh dari berlebihan dan diintensikan sebagai sarana taat kepada Allah. Ibadah seperti shalat, puasa, dan haji juga bermanfaat bagi ruh dan badan (Al-Jauziyyah, 2019).

Kesembilan, pendidikan jinsiyyah (*at-tarbiyyah al-jinsiyyah*) bertujuan melindungi Muslim dari penyimpangan seksual, menjaga dari yang haram, dan mencukupkan diri dengan yang halal. Sarana preventifnya meliputi memperingatkan bahaya homoseksual dan menanamkan keyakinan akan pengawasan Allah, sedangkan sarana kuratifnya meliputi mengurangi makanan pembangkit syahwat, berpuasa, dan mengendalikan pandangan (Al-Jauziyyah, 2019).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Nur, Lubis, dan Guchi (2024) menjelaskan bahwa menurut Ibn Al-Qayyim, pendidikan anak adalah pendidikan yang tidak hanya memperhatikan akal, tetapi juga seluruh elemen dalam tubuh anak. Ia mengidentifikasi tujuh elemen yang harus menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan, meliputi *tarbiyah imaniyyah* (iman), *tarbiyah ruhiyyah* (jiwa), *tarbiyah fikriyyah* (akal), *tarbiyah khuluqiyah* (akhlak), *tarbiyah ijtima'iyah* (sosial), *tarbiyah badaniyah* (jasmani), dan *tarbiyah jinsiyah* (seksual). Seluruh perlakuan pendidikan terhadap elemen-elemen ini berimplikasi pada perkembangan moral anak di masa dewasa.

Tujuan dan Kurikulum Pendidikan

Tujuan utama pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah menjaga kesucian fitrah manusia, melindunginya dari penyimpangan, dan mewujudkan *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah. Hal ini berlandaskan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariat: 56 bahwa jin dan manusia tidak diciptakan kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 2018; Iqbal, 2019).

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. *Pertama*, *ahdaf jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan), yaitu pendidikan harus menjaga kesehatan badan peserta didik. Ibn Qayyim menasihatkan agar bayi yang baru lahir disusukan kepada orang lain karena air susu ibu pada hari-hari pertama masih bercampur dan kurang bersih. Orang tua juga hendaknya memperhatikan makan dan minum anak, tidak membiarkan konsumsi berlebihan, demi menjaga pencernaan dan kesehatan (Al-Jauziyyah, 2022).

Kedua, *ahdaf akhlakiyah* (tujuan pembinaan akhlak). Kebahagiaan diraih dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak buruk. Ibn Qayyim menasihati para *murabbi* agar tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk berkhianat dan berbohong, karena keduanya merusak kebahagiaan jiwa di dunia dan akhirat (Al-Jauziyyah, 2022).

Ketiga, *ahdaf fikriyah* (tujuan pembinaan akal). Pendidikan yang baik membina dan menjaga akal peserta didik. *Murabbi* tidak boleh membiarkan anak didik berinteraksi dengan hal yang merusak akal, seperti minuman memabukkan atau narkoba. Anak didik juga harus dijauhkan dari pergaulan yang merusak jiwa dan dari ucapan atau perbuatan yang menjatuhkan ke lembah kehancuran (Al-Hijazi, 2000).

Keempat, *ahdaf maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan keterampilan). Pendidikan harus menggali bakat dan keahlian yang tersimpan dalam diri anak. Setelah bakat diketahui, pendidikan diarahkan kepada bidang yang sesuai dan bermanfaat bagi diri dan umat. Anak tidak boleh dipaksa menekuni sesuatu yang tidak sesuai bakatnya karena hal itu dapat membuatnya gagal dan kehilangan bakatnya (Al-Hijazi, 2000).

Dalam kitab *Miftah Dar al-Sa'adah*, Ibn Qayyim membahas klasifikasi ilmu dan kurikulum pendidikan. Ia membedakan antara ilmu yang wajib dipelajari secara individual (*fardhu 'ain*) dan ilmu yang bersifat kolektif (*fardhu kifayah*). *Fardhu 'ain* mencakup ilmu tentang dasar-dasar iman, tata cara ibadah seperti wudhu dan shalat, ilmu tentang perkara yang diharamkan, serta ilmu tentang tata cara bermuamalah dan bergaul dengan manusia lain (Al-Jauziyyah, 1990). Sementara itu, *fardhu kifayah* mencakup ilmu-ilmu keterampilan yang dibutuhkan masyarakat, seperti pertanian, menenun, dan bangunan, yang jika sebagian orang telah menguasainya, kewajiban itu gugur bagi yang lain (Al-Jauziyyah, t.th.). Kurikulum yang dirumuskan Ibn Qayyim bersifat integratif: tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menempatkan keduanya dalam kerangka yang saling melengkapi. Ilmu agama menjadi fondasi nilai dan orientasi, sedangkan ilmu umum menjadi alat untuk merealisasikan kemaslahatan di muka bumi (Al-Hijazi, 2000).

Metode dan Prinsip Pendidikan

Ibn Al-Qayyim mengembangkan model pedagogis yang menekankan beberapa strategi utama: keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwar*), bertahap (*tadarruj*), pembiasaan (*ta'wid*), dan penyucian spiritual (*tazkiyat al-nafs*). Dalam konteks pendidikan anak, ia menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Al-Qayyim telah memiliki kesadaran awal tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak, jauh sebelum teori-teori pedagogi modern berkembang (Anwar et al., 2023).

Ia juga menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai fondasi pendidikan. *Tazkiyatun nafs* menurut Ibn Al-Qayyim merupakan metode untuk mencapai derajat tertinggi di sisi Allah, dan kitab *Madarij al-Salikin* memuat berbagai aturan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang cara membangun jiwa (Al-Jauziyyah, 2018). Sebuah studi yang dilakukan oleh Arifin, Hariyanto, dan Alsi (2022) membandingkan konsep pendidikan jiwa dengan *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, dan menemukan bahwa keduanya

memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai fondasi pendidikan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

Metode pendidikan yang ditawarkannya juga mencakup sistem ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang bersifat edukatif, di mana pendekatan ini sangat mirip dengan strategi pembelajaran modern yang menggabungkan pembelajaran kognitif dengan pendekatan behavioristik seperti penguatan dan hukuman (Sari et al., 2023). Penelitian terkini bahkan menunjukkan bahwa metode tarbiyah Ibn Al-Qayyim yang meliputi keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), motivasi dan peringatan (*targhib wa tarhib*), refleksi diri (*muhasabah*), serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Generasi Z di era digital (Ni'mah, 2022).

Guru dan Murid dalam Perspektif Ibn Al-Qayyim

Ibn Al-Qayyim menyebut guru sebagai *alim rabbani*. Seorang *alim* tidak disebut *rabbani* kecuali ia mengamalkan dan mengajarkan ilmunya (Al-Jauziyyah, 1990). Baginya, guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing jiwa. Guru harus memiliki akhlak mulia dan keteladanan yang baik, karena ia menjadi cermin bagi murid-muridnya (Al-Hijazi, 2000).

Adab seorang guru meliputi: zuhud, memahami agama secara mendalam, berdakwah dengan sabar, berhati-hati dalam berfatwa, *tasabbut* dalam menjawab, luas ilmu dan rela bepergian jauh untuk menambah ilmu, mengamalkan ilmunya, takut kepada Allah, cinta ilmu, serta teratur dalam belajar dan mengajar (Al-Hijazi, 2000). Terhadap murid, guru harus: kasih sayang kepada yang kecil, menghibur mereka, menganggap mereka seperti anak sendiri, meneladani Rasulullah, memperhatikan mereka, mengawasi amal dan akhlak mereka, bersikap adil, mengenal karakter dan kecerdasan mereka, menerima pendapat murid jika menambah ilmu, serta lembut namun tetap memberi hukuman bila diperlukan secara proporsional (Al-Hijazi, 2000).

Ibn Qayyim juga menekankan bahwa guru harus memiliki kasih sayang dan kelembutan kepada muridnya, namun tidak berarti menghalanginya untuk bersikap tegas ketika diperlukan. Dalam kitab *Tuhfah al-Maudud*, Ibn Qayyim memberikan panduan praktis tentang bagaimana guru dan orang tua harus bersikap dalam mendidik anak, termasuk dalam hal memberikan hukuman yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan (Al-Jauziyyah, 2021).

Murid adalah orang yang mencari ilmu untuk keselamatan dirinya, ikhlas, mempelajari hal bermanfaat, dan mengamalkan apa yang dipelajarinya (Al-Jauziyyah, 2018). Akhlak murid meliputi: menjauhi maksiat, menunjukkan pandangan, menjauhi tempat kesia-siaan dan majelis keburukan, menjauhi bid'ah, menjaga waktu, tidak berbicara tanpa ilmu, jujur dan amanah, mengenal kemampuan diri, tidak membanggakan yang tidak dimiliki, mengamalkan ilmu, memiliki pemahaman baik dan niat lurus, berhikmah, serta mengingat pahala mencari ilmu (Al-Jauziyyah, 2018). Adab murid kepada guru antara lain: *mulazamah* (menetap

bersama guru), mengikuti nasihat dan petunjuk, melembutkan suara saat bertanya, tidak mendebat dengan keras, dan tekun mendengarkan (Al-Hijazi, 2000). Dengan demikian, relasi guru dan murid dibangun atas dasar ilmu, akhlak, dan keteladanan. Murid tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga harus memiliki adab terhadap guru dan terhadap dirinya sendiri (Susanto, 2018).

Relevansi Pemikiran Ibn Al-Qayyim dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Nasril, Nahar, dan Daulay (2025) menyatakan bahwa pemikiran Ibn Al-Qayyim tentang penyucian hati dan penguatan kemandirian ruhani sangat relevan untuk membentuk karakter manusia modern. Rahmat dan Rahman (2023) berangkat dari kegelisahan bahwa pendidikan saat ini terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang melengkapi dengan pendidikan hati. Ibn Al-Qayyim menegaskan bahwa mendidik hati adalah titik awal sebelum mendidik karakter.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikannya memiliki keselarasan konseptual dengan beberapa perspektif pendidikan kontemporer, termasuk pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered education*), Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), instruksi yang terdiferensiasi (*differentiated instruction*), pedagogi perkembangan (*developmental pedagogy*), dan pendidikan karakter holistik (*holistic character education*) (Saputra et al., 2025). Di tengah krisis moral yang melanda dunia pendidikan modern, gagasan tentang pendidikan hati, pembinaan akhlak, dan penyucian jiwa menjadi semakin penting. Penelitian terkini bahkan menunjukkan bahwa metode tarbiyah Ibn Al-Qayyim yang meliputi keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), motivasi dan peringatan (*targhib wa tarhib*), refleksi diri (*muhasabah*), serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Generasi Z di era digital (Ni'mah, 2022).

Dengan demikian, Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah layak ditempatkan sebagai salah satu pemikir pendidikan Islam yang paling komprehensif. Integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik dalam kerangka pendidikan holistik yang ditawarkannya menjadikan pemikirannya tetap relevan sepanjang zaman, termasuk untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer (Saputra et al., 2025). Pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim mengingatkan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan dekat secara spiritual dengan Tuhannya. Dengan menempatkan penyucian jiwa dan pembinaan akhlak sebagai inti pendidikan, ia menawarkan paradigma yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, serta antara akal dan hati.

KESIMPULAN

1. Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah (691–751 H/1292–1350 M) adalah ulama Hanbali yang produktif dengan sekitar 76 karya terverifikasi. Meskipun tidak menulis kitab khusus bertajuk pendidikan, gagasan-gagasan pendidikannya tersebar dalam karya-karya seperti *Tuhfat al-Maulud bi Ahkam al-Maulud*, *Madarij al-Salikin*, *Miftah Dar al-Sa'adah*, *Ighatsah al-Lahfan*, dan *Al-Furusiyyah al-Muhammadiyyah*.
2. Pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim bersifat holistik-integratif, mencakup sembilan dimensi tarbiyah: imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, 'athifiyyah, khuluqiyyah, ijtima'iyyah, iradiyyah, badaniyyah, dan jinsiyyah. Kesembilan dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangannya tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi mencakup pembinaan seluruh potensi manusia.
3. Tujuan utama pendidikan menurut Ibn Al-Qayyim adalah menjaga kesucian fitrah manusia, melindunginya dari penyimpangan, dan mewujudkan *ubudiyah* kepada Allah. Tujuan ini dijabarkan dalam empat kategori: *ahdaf jismiyah*, *ahdaf akhlakiyah*, *ahdaf fikriyah*, dan *ahdaf maslakiyah*. Kurikulum yang dirumuskannya bersifat integratif, membedakan antara *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, serta tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum.
4. Metode pendidikan yang ditawarkan Ibn Al-Qayyim meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), dialog (*hiwar*), bertahap (*tadarruj*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), motivasi dan peringatan (*targhib wa tarhib*), ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) yang edukatif, serta penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai fondasinya.
5. Relasi guru dan murid dibangun atas dasar ilmu, akhlak, dan keteladanan. Guru disebut *alim rabbani* yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa dan menjadi teladan. Murid harus memiliki adab terhadap guru dan terhadap dirinya sendiri, serta mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.
6. Pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim memiliki keselarasan konseptual yang kuat dengan pendidikan kontemporer, terutama pendidikan karakter holistik, *learner-centered education*, *social learning theory*, *differentiated instruction*, *developmental pedagogy*, dan pendidikan sepanjang hayat. Pemikirannya tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama krisis moral dan lemahnya karakter generasi muda.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemikiran pendidikan Ibn Al-Qayyim diintegrasikan secara lebih operasional dalam pengembangan kurikulum PAI, pelatihan guru, dan desain pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi pemikiran Ibn Al-Qayyim dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, atau membandingkannya dengan pemikir pendidikan Islam lainnya seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, atau Ibn Khaldun.

Daftar pustaka

Abu Zaid, B. bin A. (1423 H). *Ibn Qayyim al-Jauziyyah: Hayatuhu, Atsaruhu, Mawariduhu* (Cet. II). Riyadh: Dar al-Asimah.

Al-Hazimi, K. ibn H. (2000). *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub.

Al-Hijazi, H. bin A. H. (2000). *Al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn al-Qayyim*. Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub.

Al-Jauziyyah, I. Al-Q. (1990). *Miftah Dar al-Sa'adah* (Juz 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jauziyyah, I. Al-Q. (2018). *Madarij Al-Salikin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Jauziyyah, I. Al-Q. (2019). *Ighatsah Al-Lahfan*. Riyadh: Dar Al-'Ashimah.

Al-Jauziyyah, I. Al-Q. (2021). *Tuhfat Al-Maulud bi Ahkam Al-Maulud*, terj. *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Al-Jauziyyah, I. Al-Q. (2022). *Bekal Menyambut Buah Hati: Fikih Seputar Pendidikan Anak*. Solo: Ummul Qura.

Al-Jauziyyah, I. Al-Q. (t.th.). *Al-Thuruq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Syar'iyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nahlawi, 'A. al-R. (1411 H). *Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Sayyid, J. M. (1424 H). *Ibn Qayyim al-Jauziyyah wa Juhuduhu fi Khidmat al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumiha* (Juz 1). Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah.

Al-'Umran, A. bin M. (1442 H). *Al-Jami' li Sirah Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id.

Anwar, S., Asrori, Yusron, M. A., & Sabrina, L. N. (2023). Konsep Pendidikan Furusiyah Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 253–264. https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v2i2.1455

Arifin, L. M. A., Hariyanto, & Alsi, I. (2022). The Concept of Soul Education With 'Tazkiyatun Nafs' According Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–18.

Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD/Diva Press.

Iqbal, A. M. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Laily. (2025). *Konsep Pendidikan Prenatal dalam Paradigma Pendidikan Islam Holistik* [Tesis]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Nasril, Y., Nahar, S., & Daulay, N. (2025). *Pendidikan Karakter Mandiri dalam Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah: Konsep, Nilai, dan Relevansinya di Era Modern*. Yogyakarta: CV. Barokah Publisher.

Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Ni'mah, Z. A. (2022). Menelisik Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Ibn Al Qayyim Al-Jauziyyah (1292–1350 M). *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 145–160. https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.725

Nur, M. R. Z. (2023). Ibn Qayyim al-Jawziyyah's Educational Philosophy: A Framework for Contemporary Muslim Parenting. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 1(3), 74–87. https://doi.org/10.66867/sjis.v1i3.295

Nur, M. R. Z., Lubis, P., & Guchi, Z. (2024). Konsep Pendidikan Anak dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15.

Oktikasari, H. (2023). *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibn Al-Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku Hanya Untukmu Anakku Terjemah Kitab Tuhfah al Maudud*

bi Ahkam al Maulud [Skripsi]. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Rahmat & Rahman, A. (2023). *Pendidikan Hati (Perspektif Ibn Al-Qoyyim Al-Jauziyyah)*. Yogyakarta: Azka Pustaka.

Saputra, S. R., Abbas, P., & Arifullah, M. (2025). Kontribusi Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Konteks Sosio-Historis: Analisis Pemikiran di Tengah Krisis Kekhalifahan Mamluk. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 1565–1575. https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i4.2551

Sari, M. P., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud. *ADIBA: Journal of Education*, 3(3), 395–406.

Solihin, A. (2026). Konsep dan Relevansi Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Ibnu Miskawaih. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 6(1), 22–35. https://doi.org/10.56872/t6t03s23

Supriyatno, T. (2019). *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah*. Malang: UIN-Maliki Press.

Susanto, A. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakaria, R., Sharif, M. F. M., & Osman, A. S. (2024). *Panduan Ibn Al-Qayyim al-Jawziyyah tentang Pendidikan Islam: Teori dan Penerapan*. Pulau Pinang: Penerbit USM.